



Kegiatan Habitiasi Literasi Dalam Upaya Meningkatkan Budi Pekerti Peserta Didik di SMPN 5 Lemahsugih Satap

Yuni Azura, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Eti Sustini ✉, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

✉ etisustini4@gmail.com

Abstract: The purpose of this paper is to discuss literacy habituation activities in an effort to improve character in Lemahsugih Satap Junior High School. As we know that there are still many students who are not good in character at school. Thus, this writing focuses on the habit of reading the koran before learning begins as a form of effort in improving the character of students. The purpose of the habituation is as a form of coaching and guidance to students who are expected to foster the morals of students. The method used in this study uses qualitative data types and data collection techniques used in this study are through observation, interviews, documentation studies and data analysis. The author discusses literacy habits that are carried out in schools and coaching in improving the character of students.

Keywords: Literacy Habituation, Character, Students

Abstrak: Tujuan penulisan ini untuk membahas mengenai kegiatan Habiatusi literasi dalam upaya meningkatkan budi pekerti di SMPN 5 Lemahsugih Satap. Sebagaimana kita ketahui bahwa masih banyak peserta didik yang kurang baik dalam budi pekertinya di sekolah. Sehingga, penulisan ini memfokuskan pada pembiasaan membaca al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan budi pekerti peserta didik. Tujuan dari pembiasaan tersebut sebagai bentuk pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik yang diharapkan dapat membina akhlak peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan analisis data. Penulis membahas tentang habiatuasi literasi yang dilakukan di sekolah dan pembinaan dalam meningkatkan budi pekerti peserta didik.

Kata kunci: Habiatusi Literasi, Budi Pekerti, Peserta didik

Received 6 Oktober 2022; **Accepted** 7 november 2022 2022; **Published** 20 November 2022

Citation: Azura, Y, & Sustini, E &. (2022). Kegiatan Habitiasi Literasi dalam Upaya Meningkatkan Budi Pekerti Peserta Didik di SMPN 5 Lemahsugih Satap. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (04), 546-552.



Copyright ©2022 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Listiawati, 2016). Sehingga dalam proses penyiapan generasi muda ini perlu adanya seorang pendidik. Adapun hakikat pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Izzan dkk, 2011). Dalam upaya perkembangan peningkatan kompetensi peserta didik tentu bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, namun dasar utama peningkatan kompetensi adalah peningkatan pengetahuan yang bisa diperoleh melalui kemampuan membaca dan menulis yang baik (Ibadullah Malawi dkk, 2017). Karena dengan membaca kita dapat dengan mudah memperoleh informasi serta dapat memahami makna bacaan yang kita baca. Sehingga kemampuan dasar membaca merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap masing-masing individu peserta didik. Oleh karena itu, supaya peserta didik memiliki kebiasaan membaca, maka di lingkungan SMPN 5 Lemahsugih Satap mengembangkan program penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum masuk kelas atau yang kita kenal dengan istilah Literasi.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu gerakan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Selain itu, kegiatan GLS ditujukan bagi pemantapan Kurikulum 2013 bagi semua mata pelajaran dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran dengan merujuk pada *high order thinking skills* (HOTS, keterampilan bernalar tingkat tinggi) (Wierdati, Pangesti dkk, 2019).

Adapun dalam kegiatan penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMPN 5 Lemahsugih Satap lebih memfokuskan kepada pembiasaan membaca Al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Penerapan pembiasaan membaca al-quran ini sangat penting dilakukan karena melihat diantara peserta didik masih ada yang belum lancar dalam membaca al-quran serta belum bisa membiasakan membaca alquran dalam setiap harinya. Diantara peserta didik ada yang membaca al-quran hanya sekali dalam setiap minggu dan ada juga yang tidak pernah baca sama sekali dalam setiap minggunya. Sehingga melalui kegiatan penumbuhan budi pekerti dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk pembiasaan membaca Al-quran, diharapkan peserta didik menjadi terbiasa dalam membaca al-quran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat mendatangkan pahala dan juga keberkahan serta dapat mendatangkan ketenangan hati bagi siapa saja yang membacanya. Dan diharapkan para peserta didik menjadi generasi yang Qurani.

Penelitian mengenai Habiatuasi literasi dalam meningkatkan budi pekerti peserta didik ini telah banyak disajikan oleh para penulis, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saiful Rahman (2020) dengan judul penelitian Pola Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMPN Malang. Penelitian ini menekankan pada upaya guru dalam mengimplementasikan gerakan literasi di sekolah pada tahap pembiasaan minat baca, karena kurangnya pendampingan pada ekstrakurikuler club baca yang di agendakan di sekolah. Temuan penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa implementasi program gerakan literasi sekolah antara lain kegiatan berupa tahap pembiasaan, pengembangan, sampai tahap penerapan pembelajaran berbasis literasi, kegiatan literasi 15 menit dan club baca 30 menit sebagai korukeler sesuai jadwal kurikulum. Sementara yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah

ialah minimnya dana berdampak pada terbatasnya sekolah dalam memberikan reward atau penghargaan dan pengadaan motivasi, kurangnya peran pemerintah dalam hal anggaran, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Sehingga, solusinya adalah meningkatkan kerja sama dengan orang tua/stakeholder dan alumni serta adanya program baru sebagai penyempurnaan. Peningkatan dapat dilakukan dapat membuat model atau strategi gerakan literasi sekolah dan membuat tim yang melibatkan peserta didik. Sedangkan, penelitian ini menitikberatkan pada upaya meningkatkan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan habituasi literasi dengan memfokuskan pada pembiasaan membaca al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan / melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1996). Dengan menggunakan metode deskriptif ini, peneliti dapat mendeskripsikan mengenai kondisi kegiatan peserta didik dalam upaya meningkatkan budi pekerti melalui pembiasaan literasi di lingkungan SMPN 5 Lemahsugih Satap.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu pengolahan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh dilapangan serta melalui dokumen-dokumen yang menunjang penelitian dilapangan. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2006). Berdasarkan sumbernya data dapat digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan. Untuk itu yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini diambil dari pihak-pihak yang terkait, diantaranya yaitu dari peserta didik, guru, dan juga kepala sekolah. Sedangkan data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Data sekunder bisa diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun dari pihak lainnya (Moh. Pabundu Tika, 2006). Pada penelitian sumber sekunder ini diperoleh dari buku-buku mengenai peserta didik, budi pekerti, serta arsip-arsip lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan analisis data. observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung di SMP Negeri 5 Lemahsugih Satap untuk memperoleh data-data mengenai pelaksanaan kegiatan habituasi literasi dalam upaya meningkatkan budi pekerti peserta didik serta respon peserta didik terhadap kegiatan literasi yang diadakan disekolah. Wawancara dilakukan dengan cara berdialog langsung antara peneliti dengan kepala sekolah, guru Pembina keagamaan, serta peserta didik. Studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literature, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka dapat diibaratkan sebuah kunci yang akan membuka semua hal yang dapat membantu memecahkan masalah penelitian. Ada beberapa sumber pustaka yang memiliki kekuatan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber-sumber tersebut yaitu: ensiklopedia, jurnal ilmiah, buku, makalah seminar, dan karya ilmiah (Nanang Martono, 2012).

Sedangkan studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui dokumen resmi serta foto-foto kegiatan penumbuhan budi pekerti yang dilakukan disekolah, sehingga berdasarkan studi dokumentasi tersebut peneliti dapat memperoleh informasi mengenai efektivitas habituasi literasi dalam upaya peningkatan budi pekerti

peserta didik di SMPN 5 Lemahsugih Satap. Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi dan analisis data diperoleh dari lapangan, dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita (Nanang Martono, 2012) Analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan simpulan adalah peninjauan ulang pada catatan lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan peninjauan ulang dari catatan yang diperoleh peneliti lapangan untuk ditarik suatu kesimpulan untuk selanjutnya dibuat laporan penelitiannya (Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, 2011).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMPN 5 Lemahsugih Satap diketahui bahwa diantara peserta didik masih ada yang belum fasih dalam membaca al-quran serta belum bisa membiasakan membaca al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik bahwa peserta didik yang belum fasih dalam membaca al-quran diantaranya karena peserta didik belum memahami kaidah-kaidah bacaan dalam al-quran yang disebut dengan ilmu tajwid. Sebagaimana kita ketahui bahwa membaca al-quran itu berbeda dengan membaca bacaan yang lain sehingga mempelajari ilmu tajwid merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dapat memahami Al-Quran. Selanjutnya diantara peserta didik juga masih banyak yang belum bisa membiasakan membaca alquran dalam setiap harinya. Diantaranya ada peserta didik yang membaca al-quran hanya seminggu sekali bahkan ada siswa yang dalam satu minggu tidak baca sama sekali. Oleh karena itu pihak sekolah mengadakan program pembiasaan membaca al-quran sebelum pembelajaran dimulai. Adapun kegiatan pembiasaan membaca alquran ini merupakan bentuk pembinaan di sekolah dalam upaya meningkatkan budi pekerti peserta didik.

Maka dari itu dengan diadakannya kegiatan literasi yang memfokuskan kepada kegiatan membaca al-quran ini merupakan sebagai bentuk pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik yang diharapkan dapat membina akhlak peserta didik serta sebagai bentuk pembiasaan dalam upaya meningkatkan budi pekerti peserta didik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih dan membiasakan peserta didik dalam membaca al-qur'an.

PEMBAHASAN

Dunia pendidikan adalah sebuah sistem yang kompleks dan memiliki banyak unsur yang harus ada didalamnya. Salah satu unsur yang paling penting peserta didik dan juga menjadi subjek utama pendidikan. Secara sederhana peserta didik adalah seorang yang sedang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang melakukan pelajaran. Sedangkan secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Adapun secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan (Suwardi dan Daryanto, 2017).

Dalam Undang-Undang Guru (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugastugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak peserta didik supaya anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemelihara anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan peserta didik harus mengontrol setiap aktivitas peserta didik, tingkah laku yang tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Serta harus mampu menumbuhkan budi pekerti peserta didik.

Budi pekerti secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan, yaitu sebagai berikut.

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu setiap manusia Indonesia harus kenal, ingat, berdoa dan bertawakal kepada tuhanNya dalam rangka pembentukan budi pekerti yang didasarkan pada keagamaan.
2. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu setiap manusia Indonesia harus mempunyai jati diri, agar seseorang akan mampu menghargai dirinya sendiri karena mempunyai konsep diri yang positif.
3. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, yaitu seseorang tidak mungkin hidup tanpa lingkungan sosial yang terdekat yang mendukung perkembangannya, yaitu keluarga. Untuk itu perlu suatu penyesuaian diri antara nilai yang diyakini dengan nilai yang berlaku dalam keluarga.
4. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, yaitu sikap dan perilaku ini merupakan sikap penyesuaian diri yang diperlakukan terhadap lingkungan yang lebih luas, tempat ia dapat lebih mengekspresikan dirinya secara lebih luas setelah ia dewasa.
5. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar, yaitu seseorang tidak bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai, serasi, dan tepat seperti yang dibutuhkannya. Untuk itulah terdapat

aturan-aturan yang harus dipatuhi demi menjaga kelestarian dan keserasian antara hubungan manusia dan alam sekitar.

Pendidikan budi pekerti sering juga disebut dengan tata krama yang berisikan kebiasaan sopan santun yang ada dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Tata krama terdiri atas kata *tata* dan *krama*. Tata berarti adat, norma, aturan. Krama adalah sopan santun, kelakuan, tindakan perbuatan. Dengan demikian, tata krama berarti adat sopan santun menjadi bagian dari kehidupan manusia. Budi pekerti diartikan sebagai nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang disadari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu semua bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh (Cholisatul Istiqomah, 2011).

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, literasi menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang siswa sebagai subjek pendidikan. Siswa yang menjadi subjek pembelajar memerlukan kompetensi mumpuni untuk dapat menguasai berbagai bidang ilmu. Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin *littera* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNESCO, 2015). Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Meskipun dalam perkembangannya, “melek huruf” yang dimaksudkan tidak hanya berkutat pada pemahaman seseorang untuk mengenali dan atau membaca dan menginterpretasi lambang huruf dan angka saja, tetapi juga kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual baik berupa gambar, video, maupun adegan.

Sementara itu, *National Institute for Literacy* mendefinisikan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh tim *Education Development Center* (EDC) yang menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Menurut EDC literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Maka tak jarang kemampuan literasi seseorang dikaitkan dengan pengalaman akademiknya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian literasi tidak hanya sekedar kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, tetapi telah berevolusi sesuai perkembangan zaman, yakni kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi kode atau symbol huruf (tulisan), angka, grafik, tampilan visual lainnya, bahkan praktik kultural yang mencakup dan berkaitan dengan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan. Terlebih lagi, kini kata literasi makna rujuannya telah meluas dan semakin kompleks (Malawi, Ibadulloh dkk. 2017).

Dari pengertian dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang sedang melakukan pelajaran serta memerlukan bimbingan dan arahan dalam upaya membentuk kepribadian. Tentu dalam upaya pembentukan kepribadian ini pendidik memiliki peranan penting. Karena pendidik memiliki tanggung jawab dalam melakukan pembinaan, bimbingan, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi peserta didik. Sehingga dalam proses pembentukan kepribadian ini, kegiatan habituasi literasi dalam upaya meningkatkan budi pekerti peserta didik sangat diperlukan oleh pendidik, baik jenjang pendidikan formal maupun non formal.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, diketahui bahwa dalam pelaksanaan program pembiasaan literasi dalam upaya meningkatkan budi pekerti peserta didik yang memfokuskan kepada kegiatan membaca al-quran berjalan dengan baik. Adapun dalam kegiatannya, mulai dari kepala sekolah dan seluruh guru ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kepala sekolah beserta guru-guru melakukan bimbingan kepada peserta didik sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan supaya peserta didik dapat mengikuti

kegiatan pembinaan dan pembiasaan dengan baik maka seluruh peserta didik diwajibkan untuk membawa al-quran setiap harinya. Bahkan sebelum dilaksanakan kegiatan pembiasaan membaca al-quran, peserta didik diwajibkan untuk melakukan sholat duha terlebih dahulu. Seiring berjalannya waktu, peserta didik mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut. Terlihat ketika peserta didik selalu datang pagi-pagi ke sekolah dan mereka langsung bergegas ke lapangan untuk melakukan kegiatan literasi.

SIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan budi pekerti peserta didik disekolah dapat dilakukan dengan kegiatan habituasi literasi dengan cara memfokuskan peserta didik dalam pembiasaan membaca al-qur'an sebelum memulai pelajaran. Hal demikian, tentunya sangat diperlukan dukungan dan arahan dari guru atau pendidik supaya mampu memberikan keteladanan dan pembiasaan yang dapat dilaksanakan disekolah. Dengan terbiasanya dilakukan atau dilaksanakan kegiatan habituasi literasi secara terus menerus akan berdampak atau berpengaruh pada budi pekerti dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berharap peserta didik dan guru dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang baik dalam proses pembelajaran serta dalam mengupayakan kegiatan habituasi literasi dengan cara membaca al-qur'an sebelum memulai pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam meningkatkan budi pekerti peserta didik dengan melaksanakan kegiatan habituasi literasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cholisatul Istiqomah. 2011. *Pendidikan Budi pekerti*. Jakarta, Multi Kreasi Satudelapan
2. Hadari Nawawi dan Mimi Martini.. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta , Gajah Mada University Press.
3. Husaini Usman dan Purnomo Setiadi. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta, Bumi Aksara.
4. Izzan, Ahmad., Saehudin. *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*.
5. Listiawati. 2016. *Pertumbuhan & Pendidikan Ekonomi Islam : analisis Kesejarahan*. Jakarta, Kencana Divisi dari Prenadamedia Group.
6. Malawi, Ibadulloh dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa Timur, Cv. Ae Media Grafika.
7. Moh. Pabundu Tika. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
8. Nanang Martono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
9. Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Prakyik*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
10. Suwardi dan Daryanto. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta, Gava Media.
11. Wierdati, Pangesti dkk. 2019. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta, Kemendikbud.

PROFIL SINGKAT

Yuni Azura adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Eti Sustini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.